

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinosinusitis kronis, atau yang sering disingkat dengan RSK, adalah kondisi medis yang ditandai dengan peradangan yang berlangsung lebih dari 12 minggu pada rongga hidung dan sinus paranasal (Schleimer, 2017). Penyakit ini menunjukkan gejala-gejala yang persisten, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara signifikan. Beberapa gejala utama yang umumnya dialami oleh penderita RSK meliputi nyeri pada area wajah, penurunan kemampuan penciuman yang dikenal dengan istilah hiposmia dan anosmia serta keluarnya sekret dari hidung dan obstruksi yang menyulitkan pernapasan (Sedaghat, 2017). Menurut Hirsch et al (2017) pada penelitian yang dilakukan beserta peneliti yang lain yaitu tentang rinosinusitis dengan tujuan penelitiannya berupa mendeskripsikan mengenai kejadian RSK di Amerika Serikat dengan menggunakan panduan dari *European Position Paper on Rhinosinusitis* (EPOS) untuk mempelajari lebih lanjut prevalensi rinosinusitis kronis. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data yang diisi oleh 23,700 pasien yang mendapat perawatan primer di Klinik Geisinger di Amerika, yang mana klinik tersebut merupakan layanan sistem kesehatan yang melayani sebanyak 45 daerah di Pennsylvania. Menurut EPOS gejala RSK dapat dikategorikan ke dalam empat subkelompok yaitu: obstruksi/ keluarnya cairan, nyeri wajah atau nyeri tekan, kehilangan kemampuan mencium, dan kehilangan kemampuan mencium. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Hirsche et al, ditemukan bahwa sebanyak 11,9% pasien memenuhi kriteria RSK. Tingkat kejadian RSK paling banyak dialami yaitu pada usia 50 dan 59 tahun (15,9%) dan kemudian mengalami penurunan setelah pada usia 69 tahun (6,8%).

Rhinosinusitis kronis dapat terjadi pada siapa saja dan pada usia berapa saja. RSK dapat sangat mempengaruhi kualitas kehidupan sehari-hari penderitanya. Prevalensi RSK pada setiap negara dapat bervariasi seperti di Tiongkok belum ada tinjauan sistematis mengenai prevalensi RSK menurut penelitian yang pernah diterbitkan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti di Tiongkok yaitu Zhang et al., (2023) yang menggunakan metode penelitian dengan tinjauan sistematis dan meta-analisis yang bertujuan untuk menentukan prevalensi RSK di antara masyarakat Tiongkok dan mendeskripsikan faktor risiko utama RSK di antara masyarakat Tiongkok. Penelitian yang

dilakukan oleh Zhang beserta peneliti lainnya adalah dengan mengkaji sebanyak 12 jenis literatur yang berkaitan yang mencakup sebanyak 4,033 pasien, ditemukan prevalensi RSK keseluruhan di antara masyarakat Tiongkok adalah 10%.

Rinosinusitis kronis (RSK) dipengaruhi oleh berbagai faktor predisposisi. Beberapa di antaranya adalah alergen, asma, *Non-steroidal anti-inflammatory drug* (NSAID), NSAID-exacerbated respiratory disease (N-ERD), imunodefisiensi, *Gastro-Oesophageal reflux disease* (GORD), variasi anatomi hidung, mikrobiologi (bakteri dan biofilm, fungal, virus) dan merokok. Pada umumnya, kejadian rinosinusitis lebih banyak terjadi pada perokok dibanding bukan perokok. RSK juga dapat terjadi apabila seseorang mengalami penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), N-ERD dan hipogamaglobulinemia. Kebiasaan merokok, polusi udara akibat asap kendaraan maupun pabrik dan lingkungan pekerjaan yang terpapar oleh banyak debu sangat berdampak negatif terhadap kemungkinan timbulnya gejala RSK (Fokkens et al., 2020).

Memiliki angka kejadian yang tinggi, RSK juga berdampak pada tingkat kualitas hidup penderitanya yang membuat menjadi menurun. Beberapa penelitian yang dilakukan tentang hubungan RSK dengan kualitas hidup yang menyatakan bahwa pasien yang terkena RSK mengalami gangguan pada saat tidur dimana harus membersihkan hidung berulang (Kemenkes RI, 2022).

Selain angka kejadian yang tinggi dan dampak yang besar terhadap kualitas hidup pada pasiennya, sebaiknya dalam menentukan diagnosis RSK harus tetap ditelusuri dengan teliti karena gejala rinosinusitis mempunyai kemiripan gejala dengan penyakit inflamasi hidung lainnya (Kemenkes RI, 2022). Pada pasien RSK, gejala yang dialami dapat bervariasi atau berbeda-beda yang dipengaruhi oleh etiologi beserta faktor pemicu yang bisa menyebabkan terjadinya RSK (Chee et al., 2022).

Salah satu penelitian yang dilakukan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa rumah sakit yang ada di Indonesia Andhini (2020), ditemukan masih banyak dijumpai kasus RSK yang terjadi. Penelitian ini terdiri atas kumpulan data pasien dari beberapa rumah sakit dengan diagnosa RSK. Hasil yang diperoleh menunjukkan usia terbanyak yang terkena RSK berada pada rentang usia 15 tahun hingga 65 tahun yang merupakan kelompok usia produktif dengan presentasi tertinggi yaitu 85,21%, berdasarkan gejala mayor yang terbanyak dialami adalah hidung tersumbat (70,5%), untuk lokasi sinus yang terkena terbanyak yaitu sinus maksila (56,9%). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Andhini dapat disimpulkan bahwa kejadian

RSK banyak menyerang pada usia produktif, berdasarkan gejala yang paling banyak ditemukan yaitu hidung tersumbat, sementara lokasi sinus yang paling banyak terkena adalah sinus maksila.

Penelitian skripsi ini sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang rinosinusitis kronis (RSK) suatu kondisi medis yang dapat sangat memengaruhi kualitas hidup penderitanya. RSK adalah peradangan pada rongga hidung dan sinus paranasal yang berlangsung lebih dari 12 minggu dan menunjukkan gejala-gejala yang persisten, seperti nyeri wajah, hiposmia atau anosmia, hidung tersumbat, dan kesulitan bernapas (Schleimer, 2017; Sedaghat, 2017). Dengan angka kejadian yang tinggi, seperti yang ditemukan dalam penelitian di Amerika Serikat (Hirsch et al., 2017) dan Tiongkok (Zhang et al., 2023), serta pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien, termasuk gangguan tidur dan aktivitas sehari-hari (Kemenkes RI, 2023), RSK menjadi masalah kesehatan yang mendesak untuk ditangani.

Di Indonesia, RSK masih banyak terjadi, dengan keluhan tersering yaitu hidung tersumbat dan sakit kepala. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai gambaran karakteristik pasien RSK di Indonesia, khususnya pada Poliklinik THT-KL RSUD. Royal Prima Medan pada tahun 2021-2022, guna mendukung pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih efektif dan penanganan medis yang lebih tepat sasaran bagi penderita RSK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana gambaran karakteristik pasien yang menderita rinosinusitis kronis yang berobat di poliklinik THT-KL di RSUD. Royal Prima Medan?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh pemahaman mengenai gambaran karakteristik pasien rinosinusitis kronis yang berobat rawat jalan pada poliklinik THT-KL di RSUD. Royal Prima Medan pada Januari 2021-Desember 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi pasien rinosinusitis kronis di RSUD. Royal Prima Medan pada tahun 2021-2022 berdasarkan usia dan jenis kelamin.

2. Untuk mengetahui distribusi pasien rinosinusitis kronis di RSUD. Royal Prima Medan pada tahun 2021-2022 berdasarkan keluhan utama.
3. Untuk mengetahui distribusi pasien rinosinusitis kronis di RSUD. Royal Prima Medan pada tahun 2021-2022 berdasarkan lokasi sinus yang terkena.
4. Untuk mengetahui distribusi pasien rinosinusitis kronis di RSUD. Royal Prima Medan pada tahun 2021-2022 berdasarkan jenis penatalaksanaan (medikamentosa dan operatif) yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan dan informasi mengenai karakteristik pasien rinosinusitis dan dapat mengasah kemampuan dalam berpikir dan menganalisis suatu permasalahan dalam penelitian klinis.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur dan referensi kepustakaan yang bermanfaat sehingga dapat menjadi panduan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

1.4.3 Bagi Praktisi

Membantu praktisi medis dan pihak rumah sakit dalam memahami gambaran karakteristik rinosinusitis sehingga dapat mengoptimalkan strategi pencegahan dan pengobatan serta menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran berdasarkan demografi pasien.

1.4.4 Bagi Pemerintahan

Sebagai pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dengan upaya promotif, kuratif, preventif dan rehabilitatif untuk kasus-kasus rinosinusitis sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang rinosinusitis serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini, yang bertujuan agar dapat dilakukan penanganan dan pencegahan yang lebih efektif di masa depan.